



SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN



**PERAN MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM
MEMBANGUN KARAKTER BANGSA**

Prosiding

24 NOVEMBER 2011
BANDAR LAMPUNG - INDONESIA

MANAJEMEN PENDIDIKAN

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG

Bekerjasama dengan:
IKATAN SARJANA MANAJEMEN PENDIDIKAN INDONESIA
(ISMaPI)



**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP
INDEKS PRESTASI (IP) MAHASISWA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA STKIP - MPL**

Tri Yuni Hendrowati¹

¹STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung (STKIP MPL)
yunisyajono@yahoo.co.id

ABSTRAK

Indeks Prestasi (IP) mahasiswa merupakan hasil belajar yg menggambarkan kemampuan seorang mahasiswa, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kecerdasan. Masyarakat umumnya mengenal kecerdasan sebagai istilah yang menggambarkan kepintaran, kemampuan intelektual, kemampuan berpikir seseorang atau kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Kecerdasan banyak jenisnya, namun selama ini masyarakat beranggapan bahwa kecerdasan intelektual adalah faktor yang paling menunjang tercapainya hasil belajar yang optimal. Fakta empiris menunjukkan bahwa mahasiswa pada program studi pendidikan matematika STKIP Muhammadiyah Pringsewu memiliki kualitas pendidikan yang belum memuaskan bila ditinjau dari perolehan IP. Hal ini ditunjukkan oleh masih rendahnya IP yang diperoleh mahasiswa, yaitu 79% dari 192 mahasiswa angkatan 2008 yang memperoleh IP dibawah 2,75. Adanya variasi kecerdasan membuka peluang bahwa tidak hanya IP yang ditengarai sebagai penyebab belum memuaskannya kualitas pendidikan mahasiswa program studi pendidikan matematika STKIP Muhammadiyah Pringsewu, karena pada kenyataannya terdapat mahasiswa dengan kecerdasan intelektual tinggi yang belum berhasil dalam belajarnya. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini mencari penyebab lain selain kecerdasan intelektual yang diduga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mahasiswa, yaitu kecerdasan emosional. Selanjutnya bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap indeks prestasi mahasiswa.

Penelitian ini dilakukan pada seluruh mahasiswa angkatan 2008 semester genap tahun akademik 2010-2011 yang berjumlah 152 orang mahasiswa dengan kriteria memiliki IP dibawah 2,75. Selanjutnya melalui teknik sampling *simple random sampling* terjaring 38 orang mahasiswa. Selanjutnya untuk mengetahui normalitas data hasil penelitian dianalisis dengan Chi kuadrat, kemudian dilakukan uji regresi sederhana untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar. Besarnya pengaruh dapat dilihat melalui kuadrat koefisien korelasi yang diperoleh.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh simpulan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap IP mahasiswa ditunjukkan oleh nilai F hitung sebesar 5,63 pada taraf 5%. Selanjutnya besarnya pengaruh kecerdasan emosional terhadap IP mahasiswa adalah sebesar 18,49%.

Kata kunci: kecerdasan emosional, indeks prestasi

PENDAHULUAN

Proses pendidikan sebagai salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, merupakan penentu kemajuan suatu bangsa. Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik mencerminkan keberhasilan proses belajar yang dialaminya. Hasil belajar bagi peserta didik di perguruan tinggi (mahasiswa) digambarkan dalam indeks prestasi (IP). Tinggi rendahnya IP menggambarkan tingkat kecerdasan mahasiswa tersebut. Akan tetapi kecerdasan yang tergambar hendaknya bukan hanya kecerdasan intelektualnya saja melainkan juga kecerdasan emosionalnya. Hal ini dikarenakan di dalam otak kita terdapat dua macam kecerdasan yang saling mendukung satu sama lainnya. Dalam dunia kerja kecerdasan intelektual menjadi prasyarat awal yang menentukan level kemampuan minimal tertentu yang dibutuhkan. Setelah syarat minimal tersebut terpenuhi, selanjutnya kecerdasan emosional akan lebih berperan dalam proses seleksi seperti pada saat psikotest.

Berdasarkan data yang diperoleh di Bagian Administrasi Akademik Kemahasiswaan (BAAK) STKIP - MPL, pada semester ganjil 2010 - 2011 terdapat 79% dari 192 mahasiswa angkatan 2008 memperoleh IP dibawah 2,75. Rendahnya IP tersebut diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya rendahnya tingkat kecerdasan emosional mahasiswa. Ini didukung oleh hasil observasi awal diperoleh informasi bahwa motivasi belajar mahasiswa masih rendah. Terindikasi oleh sikap mahasiswa yang tidak terfokus pada materi perkuliahan, hanya mau mengerjakan soal yang mudah dan cenderung menyerah apabila menemukan kesulitan dalam mengerjakan soal, dan hanya menunggu bimbingan dosen pada pertemuan berikutnya serta kurangnya intensitas belajar mahasiswa yang dilakukan di luar perkuliahan. Selain daripada itu mahasiswa kurang dalam intensitas belajarnya di luar jam-jam perkuliahan, dan sering meninggalkan perkuliahan dengan alasan yang tidak jelas, serta sebagian mahasiswa ditengarai tidak memiliki empati terhadap kewajibannya sebagai mahasiswa yaitu tidak adanya kepedulian akan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen dengan tidak mengerjakan atau mengerjakan tetapi dengan cara melihat hasil pekerjaan teman, serta mengerjakan soal-soal ujian tidak sungguh-sungguh.

Motivasi dan empati diri merupakan indikator dalam kecerdasan emosional, rendahnya motivasi dan empati diri diduga berpengaruh terhadap rendahnya IP mahasiswa. Sementara masyarakat pada umumnya hanya memandang kecerdasan

intelektual merupakan satu-satunya faktor yang membangun IP mahasiswa. Pada kenyataannya di dalam otak manusia terdapat dua macam kecerdasan, seperti yang dikatakan oleh Daniel Goleman (2001: 38) yang menyatakan bahwa "Kita mempunyai dua otak, dua pikiran, dan dua jenis kecerdasan yang berlainan: kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional.

Keberhasilan kita dalam kehidupan ditentukan oleh keduanya tidak hanya IQ tetapi kecerdasan emosional yang memegang peranan". Hal ini berarti seseorang tidak cukup hanya memiliki kecerdasan intelektual. Idealnya kecerdasan intelektual dibarengi dengan kecerdasan emosional secara seimbang. Sejalan dengan pendapat Goleman tersebut Doug Lenick dalam Hamzah B. Uno (2006: 69) menyatakan "Yang diperlukan untuk sukses dimulai dengan keterampilan intelektual, tetapi orang juga memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara penuh. Penyebab kita tidak mencapai potensi maksimum adalah ketidaktrampilan emosi".

Ketrampilan kecerdasan emosional bekerja secara sinergi dengan ketrampilan kognitif. Ini berarti bahwa kegagalan seseorang untuk dapat memanfaatkan potensi bakat mereka secara maksimum adalah disebabkan ketidaktrampilan emosi. Peter Salovey dan John Mayer dalam buku yang sama (2006: 69) juga menyatakan "Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual". Walaupun tingkat kecerdasan intelektualnya tinggi, tidak dapat dipastikan orang tersebut akan berhasil dalam belajarnya. Ini dikarenakan tidak adanya keseimbangan dalam kecerdasannya, tidak ada yang mengelola ataupun mengontrol emosi yang ada dalam dirinya, sehingga kecerdasan emosional menjadi faktor pendukung keberhasilan seseorang dalam belajar maupun pekerjaan. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut ditengarai bahwa selain kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional juga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mahasiswa, dan dengan menerapkan emosional secara baik dalam diri mahasiswa diharapkan dapat berpengaruh positif terhadap IP mahasiswa. Atas dasar tersebutlah maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Indeks Prestasi (IP) Mahasiswa Program Studi pendidikan Matematika STKIP MPL Angkatan 2008 tahun Akademik 2010-2011".

Pendidikan matematika mempunyai potensi besar untuk memainkan peran strategis dan menyiapkan sumberdaya manusia untuk menghadapi era industrialisasi dan globalisasi. Potensi ini dapat terwujud jika pendidikan matematika mampu melahirkan seseorang yang cakap dalam matematika dan berhasil menumbuhkan kemampuan berpikir logis, bersifat kritis, kreatif, inisiatif, dan adaptif terhadap perubahan dan perkembangan. Harapan tersebut dapat terwujud apabila didukung oleh beberapa faktor, terutama faktor kecerdasan sumberdaya manusianya. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Feldan dalam Hamzah B. Uno (2006: 59) yang menyatakan bahwa "kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berfikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan".

Keberhasilan seseorang yang menempuh pendidikan tinggi dapat dilihat dari hasil belajarnya atau yang sering disebut indeks prestasi (IP) dan banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satu diantaranya adalah faktor kecerdasan. Meskipun kecerdasan emosional memiliki porsi lebih besar dalam menentukan keberhasilan seseorang, pada kenyataannya tetapi bahwa keberhasilan seseorang harus dibangun oleh kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Pada kecerdasan emosional terdapat motivasi dan *emphati* yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Abu Ahmadi (2004: 83) menyatakan bahwa "motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajarnya". Syaiful Sagala (2010: 105) dalam bukunya menyatakan hal yang sama, "dalam proses pembelajaran guru perlu mendesain motivasi yang tepat terhadap anak didik agar para anak didik itu belajar atau mengeluarkan potensi belajarnya dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal".

Nampak bahwa motivasi mempengaruhi hasil belajar seseorang, sehingga dapat dikatakan motivasi berpengaruh terhadap indeks prestasi mahasiswa. Faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap terhadap hasil belajar adalah *emphati*. *Empathi* atau kepedulian dapat mempengaruhi hasil belajar, hal ini dapat dilihat dari tingkah laku yang ditunjukkan seseorang. Tidak adanya kepedulian terhadap tugas-tugas yang diberikan dosen - tidak mengerjakan - mengerjakan tapi melihat pekerjaan teman - mengerjakan soal ujian tidak sungguh-sungguh - merupakan sikap mahasiswa yang tidak memiliki kepedulian pada tugasnya. Perilaku mahasiswa yang demikian tentunya berakibat terhadap indeks prestasi yang diperoleh, mahasiswa tidak akan memperoleh

indeks prestasi yang tinggi tanpa memperdulikan apa yang menjadi tugasnya. Demikian berdasarkan konsep-konsep yang telah dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi dan empati dapat mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Motivasi dan empati merupakan indikator-indikator yang terdapat pada kecerdasan emosional sehingga dapat diduga bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi indeks prestasi mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional yang merupakan kemampuan nonkognitif untuk mengenali perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam membina hubungan dengan orang lain.

Dalam penelitian ini, kemampuan kecerdasan emosional terbagi dalam lima wilayah utama, yaitu: a) mengenali diri sendiri: mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi, menyusun kosa kata untuk perasaan itu, kemampuan untuk memonitori perasaan diri dari waktu ke waktu, kepekaan atau perasaan sendiri atas pengambilan keputusan pribadi; b) mengelola emosi: menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan jelas, kemampuan untuk menghibur diri sendiri, kemampuan untuk melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan; c) memotivasi diri sendiri: memusatkan perhatian sepenuhnya pada tugas yang sedang dihadapi, kemampuan konsentrasi tinggi, kemampuan untuk menenangkan pikiran dan berkonsentrasi memulai tugas, menata emosi untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan untuk berkreasi, menahan diri dari kepuasan dan mengendalikan dorongan hati; d) mengenali emosi orang lain: empati (mampu menangkap sinyal-sinyal yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan untuk dikehendaki orang lain); e) membina hubungan: seni menjalani hubungan (mudah masuk dalam lingkaran pergaulan, peka dan sensitive terhadap pikiran dan perasaan yang diungkapkan orang lain) dan komunikasi (bebas dari kecenderungan untuk menguasai orang lain); mampu mendengarkan dengan baik; mampu menghargai orang lain; mampu

mengungkapkan perasaan serta pikiran secara memadai; bertindak sehati-hati; ikhlas; mengandung unsur kejujuran atau ketulusan hati dan keterusterangan).

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah indeks prestasi (IP) mahasiswa, yang merupakan hasil studi yang menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menguasai mata kuliah yang ditempuhnya. IP yang dimaksud adalah IP mahasiswa semester genap tahun akademik 2010 – 2011, mahasiswa angkatan 2008.

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah angket dengan lima indikator (mengenali diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan) yang akan diujicobakan sebagai data. Angket tersebut terdiri atas 42 pertanyaan dengan empat alternatif jawaban yang terdiri dari item positif dan item negatif. Adapun tentang skor item positif adalah 4,3, 2,1, sebaliknya skor item negatif adalah 1, 2, 3, 4. Sebelum instrumen ini digunakan untuk pengambilan data terlebih dahulu dilakukan pengembangan instrumen untuk mengetahui instrumen tersebut layak atau tidak digunakan. Syarat instrumen yang layak digunakan adalah instrumen tersebut layak atau tidak digunakan. Untuk menyatakan kelayakan instrumen dilakukan uji coba terhadap responden terbatas dalam populasi di luar sampel teliti. Uji validasi isi dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara angket dengan indikator-indikator yang ada dalam kisi-kisi instrumen melalui analisis faktor dengan mengkorelasikan antara skor-skor item instrumen dengan rumus *Pearson Product Moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana diperoleh temuan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap IP mahasiswa ditunjukkan oleh nilai F hitung sebesar 5,63 pada taraf 5%. Selanjutnya diinterpretasikan kecerdasan emosional mempengaruhi IP mahasiswa adalah sebesar 18,49%. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara indikator-indikator yang terakup dalam kecerdasan emosional dengan indeks prestasi mahasiswa.

Pembahasan

Berdasarkan analisis normalitas data pada hasil uji angket diperoleh hasil data-data yang berdistribusi normal, kemudian dari data-data tersebut untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional mahasiswa terhadap indeks prestasi mahasiswa dilakukan pengujian dengan uji regresi linier sederhana. Dari persamaan linier sederhana ditemukan skor kecerdasan akan meningkat satu point maka akan meningkatkan indeks prestasi mahasiswa matematika angkatan 2008 sebesar 0,001. Besarnya pengaruh dapat dilihat dari koefisien korelasi nilai $r = 0,43$. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat kecerdasan emosionalnya maka akan semakin tinggi pula nilai indeks prestasinya. Hal ini memperlihatkan hubungan antara tinggi rendahnya tingkat kecerdasan emosional terhadap nilai seseorang. Indikator-indikator yang terkandung dalam kecerdasan emosional hendaknya dimiliki seluruhnya oleh mahasiswa, ini dikarenakan terdapat suatu keterkaitan antara indikator yang satu dengan indikator yang lain yang mempengaruhi indeks prestasi tersebut. Sebagai contoh indikator ke - 1 dan indikator ke - 3 yaitu mengenali emosi diri dan memotivasi diri sendiri. Seseorang yang mampu mengenali emosinya akan dapat memotivasi dirinya sendiri tanpa harus menunggu perintah atau dimotivasi oleh orang lain. Dengan demikian seorang mahasiswa akan dapat mencapai nilai yang maksimal sesuai dengan tujuannya.

Kecerdasan emosional merupakan serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan nonkognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Keterampilan kecerdasan emosional bekerja secara sinergi dengan keterampilan kognitif. Semakin kompleks pekerjaan, semakin penting kecerdasan emosional. Tanpa kecerdasan emosional orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi maksimum. Dengan kemampuan kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa tersebut akan mampu membuat mahasiswa berinteraksi dengan mahasiswa lain ataupun dengan dosen secara baik dan harmonis, selain itu yang lebih penting lagi emosional yang dikelola dengan baik juga dapat mengembangkan kemampuan intelektual mahasiswa secara maksimal. Ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan seseorang dalam belajar maupun dalam pekerjaan. Kecerdasan

emosional pada dasarnya merupakan landasan lahirnya ketrampilan emosional yang dapat memperbaiki nilai prestasi akademik dan kinerja sekolah seseorang. Sebagaimana pernyataan Doug Lennick dalam Hamzah B. Uno (2006: 69) menegaskan, "yang diperlukan untuk sukses dimulai dengan ketrampilan intelektual, tetapi orang juga memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara penuh. Penyebab kita tidak mencapai potensi maksimum adalah ketidaterampilan emosi".

Nampak bahwa kecerdasan emosional mempunyai manfaat dalam meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan social termasuk mengembangkan harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, walaupun kontribusi yang diberikan itu tidak begitu besar, tetapi jika digunakan secara baik akan dapat member manfaat. Kecerdasan emosional yang diolah dengan baik akan mampu mengembangkan potensi intelektual secara maksimal, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap IP mahasiswa ditunjukkan oleh nilai F hitung sebesar 5,63 pada taraf 5%. Selanjutnya diinterpretasikan kecerdasan emosional mempengaruhi IP mahasiswa adalah sebesar 18,49%. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara indikator-indikator yang tercapai dalam kecerdasan emosional dengan indeks prestasi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Goleman, Daniel. 2001. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Dimiyati, Madjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Asdi Mahastya.
- Hamzah B. Uno. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Oemar Hamalik. 2005. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.

Panduan Akademik. 2008. *Program Studi Pendidikan Matematika*. STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2010. *Statistika Penelitian*. (Edisi Terbaru). Bandung: CV. Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syaiful Sagala. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.

W. Gulo. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grasindo.

Wina Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.